

Hidup dan mati di Balantak (bagian timur Sulawesi)

Dr. ALB. C. KRUYT

ALB. C. KRUYT [“Van Leven en Sterven in Balantak \(Oostarm van Celebes\)”](#) *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 1933 73 (1): 1-39

Perkawinan

Peraturan yang berlaku di To Balantak tentang orang yang tidak boleh menikah karena hubungan darah, sama dengan peraturan yang berlaku di suku-suku lain di Sulawesi Tengah: yang boleh menikah hanya orang-orang yang seangkatan, termasuk sepupu pertama, baik anak saudara laki-laki, anak saudara perempuan, maupun anak saudara laki-laki dan perempuan. Boleh menikah dengan saudara perempuan ipar laki-laki; dengan cara ini dua orang saudara laki-laki dapat menikah dengan dua orang saudara perempuan. Akan tetapi tidak diperbolehkan hidup bersama dengan dua orang saudara perempuan dalam perkawinan ganda. Hal ini dianggap sebagai semacam inses. Jika seseorang bersalah melakukan hal seperti itu maka pada zaman dahulu ia akan

dicambuk oleh orang-orang desanya dan semua harta bendanya (*baube*) dirampas. Orang seperti itu disebut *tobangka*, yaitu orang yang harta bendanya dirampas. Setelah hukuman itu mereka meninggalkannya dengan tenang jika ia ingin melanjutkan hidupnya dengan kedua saudara perempuannya seperti sebelumnya.

Inses disebut *sele*. Jika ini dilakukan dalam tingkat terburuk (orang tua dan anak, kakak dan adik) yang bersalah dimasukkan ke dalam *bubu* besar yang terbuat dari rotan dan dibuang ke laut; darah mereka tidak boleh tertumpah ke tanah. Melakukan inses menyebabkan malapetaka, *moliu*; terjadi hujan badai, yang menyebabkan tanah tergenang; timbul retakan di tanah, terjadi tanah longsor yang sangat besar.

Hal ini juga terjadi pada saat manusia baru saja datang untuk hidup di bumi. Pada saat itu

tidak ada kemungkinan lain selain saudara laki-laki dan perempuan saling menikah. Ketika bumi terbelah akibat hubungan inses ini, para leluhur manusia menjadi sangat marah. Kemudian seorang wanita tua muncul dari dalam bumi; wanita ini adalah Kele ‘Wanita’, dewi bumi kita, dan dia memberi tahu anak-anak manusia yang khawatir bahwa mereka harus menyembelih seekor babi dan memasukkannya ke dalam retakan bumi. Setelah mereka melakukan ini, hujan lebat berhenti dan retakan itu menutup sendiri. Dari pengalaman ini mereka belajar bagaimana bertindak ketika inses kembali dilakukan. Jika hujan terus-menerus dan deras dan bumi terbelah, dukun memanggil penguasa surga, *Pilogot mola* yang tinggal di matahari dan memohon kepadanya untuk mencegah malapetaka. Pada saat itu seekor babi dikorbankan untuknya. Hal ini juga dilakukan ketika seseorang jatuh sakit karena tindakan inses yang buruk yang dilakukan oleh orang lain, sesuatu yang dipastikan oleh dukun.

Bila paman dan keponakan atau bibi dan keponakan menjalin hubungan, mereka tidak langsung dibunuh tetapi diasingkan satu sama lain: si lelaki dibawa ke desa lain dan si perempuan ditoleransi dengan saudara-saudara yang tinggal jauh. Jika keduanya mencari satu sama lain lagi, hukuman mati dijatuhkan kepada mereka.

Bila seorang laki-laki dan perempuan tidak memiliki hubungan darah yang dekat tetapi berasal dari generasi yang berbeda maka perkawinan dapat dilakukan setelah masalah ini didamaikan. Upacara yang dilakukan untuk hal ini disebut *monsiput gogorong* ‘melindungi tenggorokan.’ Yaitu, mereka percaya bahwa *Pilogot mola* menghukum inses dengan memotong tenggorokan pelaku, atau anak-anak yang dilahirkan oleh pasangan inses tersebut. Dalam setiap kasus, dengan satu atau lain cara, *Pilogot mola* mendatangkan malapetaka bagi para

pelaku. Pada kesempatan seperti itu, bukan dukun melainkan pemimpin, *tonggol*, yang memimpin upacara. Kerabat pelaku membawa seekor ayam betina, dua keranjang kecil (*bobosekon*) berisi beras dan sepotong kain katun kepada *tonggol*. Kemudian, ia memanggil *Pilogot mola* dan memintanya untuk mengambil apa yang dipersembahkan sebagai persembahan perdamaian atas inses yang dilakukan. Apa yang telah dibawa ke depan adalah untuk pemohon. Para pelaku diolesi dengan darah hewan kurban.

Cara normal dalam pernikahan (hukum pernikahan adat berubah setelah orang-orang ini beralih ke agama Kristen) adalah bahwa si pemuda tanpa sepengertahan orang lain, pergi dan tidur di rumah gadis itu. Ia harus berhati-hati agar tidak ada yang melihatnya. Jika hubungan itu diketahui oleh teman serumah, mereka harus menikah.

Akan tetapi, mereka sendiri mengakui bahwa cara yang lazim dalam perkawinan adalah dengan cara seseorang melamar anak perempuan mereka kepada orang tua si gadis. Dalam tradisi Balantak, ayah atau ibu si pemuda melakukan tugas ini. Si pemuda membawa serta gelang tangan dari kulit kerang (*buso*) tetapi tidak membawa pinang. Biasanya, orang yang melamar bertanya apakah dia dapat membeli ayam putih. Orang tua si gadis menjawab: “Nanti kami informasikan, apakah kami menjualnya untuk Anda atau tidak.” Jika lamaran diterima, si gadis menyimpan gelang tangan tersebut; jika ditolak maka perhiastannya dibawa kembali. Gelang tangan ini disebut *tako’i* ‘yang digunakan untuk meminta sesuatu.’ Si gadis selalu diminta pendapatnya tentang lamaran tersebut. Jika dia setuju, pernikahan biasanya akan terjadi meskipun mungkin bukan keinginan orang tua. Jika si gadis menolak mentah-mentah untuk menikahi calon tersebut, maka pernikahan itu pasti tidak akan terjadi.

Hal-hal lain yang ditentukan oleh hukum adat guna meneguhkan pertunangan tidak diberikan, tetapi berbagai hadiah seperti bahan makanan, terutama dari hasil berburu dan memancing, dipertukarkan di antara kedua keluarga.

Kadang-kadang gadis itu diculik, *mampa-marerekon*. Hal ini terjadi ketika dia telah memutuskan untuk menikahi seorang pemuda, sementara orang tuanya terus menentang hubungan tersebut. Pemuda itu menyembunyikan gadis itu di suatu tempat yang jauh dari rumahnya. Sebab jika ayah atau saudara laki-lakinya menemukan pasangan itu segera setelah kawin lari, pemuda itu akan dicambuk dan gadis itu akan dibawa pulang. Jika satu atau dua bulan berlalu dan pasangan itu kembali dengan rendah hati, maka mereka selalu diterima dengan lapang dada karena tidak ada yang bisa dilakukan lagi mengenai masalah tersebut.

Jika gadis itu dilamar ketika padi masih di ladang, mereka menunggu sampai setelah akhir tahun padi untuk meresmikannya sehingga ketika menyiapkan ladang baru, sang pria dapat menyiapkan satu untuk dirinya danistrinya juga. Ketika kedua keluarga telah mencapai kesepakatan tentang hari pernikahan akan dilangsungkan, kerabat dan teman-teman akan diberitahu tentang hal ini. Keluarga pihak perempuan berkumpul di rumah orang tua untuk membantu memasak sarapan pagi, keluarga pihak laki-laki berkumpul di rumah pihak laki-laki untuk ikut serta dalam prosesi, yang dengannya mempelai pria diantar ke mempelai wanita. Prosesi selalu dimulai saat hari mulai gelap, antara pukul 7 dan 9. Anggota keluarga yang lebih tua berjalan di depan, kemudian mempelai pria datang, dan diikuti oleh keluarga yang lebih tua, diikuti oleh anak-anak dan pemuda. Pedang dan tombak mempe-lai pria

dibawa oleh orang lain, sedangkan mas kawin dibawa serta dalam prosesi.

Ketika mereka tiba di tangga rumah pengantin wanita, ada seseorang yang berdiri di sana dan menghalangi arak-arakan untuk naik ke atas. Setelah mereka memberikan parang, sehelai kain katun, atau sesuatu yang serupa kepada penjaga, barulah ia mengizinkan mereka masuk ke dalam rumah. Di lantai atas, ada seseorang yang menunggu para tamu untuk menyiramkan air ke kaki mereka. Kemudian mereka semua duduk dan pinang dibagikan. Pinang ini pertama-tama diletakkan di hadapan pengantin pria, kemudian ibunya dan kemudian tamu-tamu lainnya tanpa memperhatikan pesanan mereka. Pengantin wanita tidak ada di sana; ia berada di ruangan lain.

Pernikahan disebut *mensuo*. Setelah mereka selesai mengunyah dengan santai, mas kawin dibawa ke depan. Mas kawin disebut *pensuo*, dan secara praktis sama untuk semua orang; itulah sebabnya tidak perlu ada diskusi tentang hal itu sebelumnya. Dahulu mas kawin terdiri dari barang-barang berikut: satu *lipa baranda*¹ (kain berwarna gelap); satu *lipa bugis* (kain Bugis); satu *saluar* (celana panjang); satu *bakoko* (parang); satu kotak kapur tembaga (*papo*); satu pisau; dua jaket wanita yang terbuat dari katun hitam; dua mangkuk keramik (*mangko' morikut*) dan dua piring besar (*lean*). Biasanya pemimpin, *tonggol*, hadir di sana. Ia menerima hadiah dan memeriksa apakah semuanya ada di sana, setelah itu ia menyerahkan barang-barang tersebut kepada keluarga.

Dalam perkawinan yang tidak memberikan mas kawin, mereka mengatakan bahwa semua anak yang lahir dari perkawinan itu akan meninggal di usia muda.

Sementara *tonggol* menyelidiki mas kawin,

sedangkan penduduk Banggai mengubah huruf r menjadi i.

¹ Bila *baranda* di sini berarti balanda "Belanda", maka kita mempunyai bukti lebih jauh bahwa penduduk Balantak cenderung mengubah huruf l menjadi r,

kerabat pengantin wanita menanyakan segala macam hal kepada orangtua pengantin pria. Hal ini diperhitungkan dan persyaratan dipenuhi sejauh mungkin tanpa terlebih dahulu menguranginya; ini disertai dengan banyak kebisingan dan kegembiraan. *Lipa baranda* dan salah satu dari dua jaket wanita dari mas kawin khusus ditujukan untuk ibu pengantin wanita.

Begitu mas kawin diserahkan oleh *tonggol* kepada keluarga, seorang bibi berdiri dan menjemput gadis itu dari kamar, tempat dia menunggu sampai sekarang; mereka menyuruhnya duduk di depan pengantin pria. Duduk dengan cara ini, berbagai kerabat yang lebih tua menyampaikan segala macam peringatan kepada mereka yang mereka butuhkan untuk kehidupan pernikahan mereka. Setelah itu, makan malam disajikan. Pengantin wanita duduk di sebelah kanan pengantin pria; Setiap orang memiliki keranjang sendiri berisi nasi dan lauk-pauk di depannya dan makan dari keranjang itu. Pasangan itu tidak makan dari satu keranjang, atau saling menuapi makanan. Acara makan diperpanjang hingga fajar. Pada acara ini orang-orang tidak menari, bernyanyi atau bermain. Saat fajar, para tamu kembali ke rumah, tetapi orang tua mempelai pria tinggal beberapa hari lagi di rumah menantu perempuan mereka.

Selama tiga hari setelah dilangsungkannya pernikahan, baik suami maupun istri tidak diperkenankan pergi jauh dari rumah. Mereka keluar rumah hanya untuk menggunakan toilet dan mandi. Dikatakan bahwa mereka harus mematuhi resep ini untuk mencegah semut atau serangga lain menggigit atau menyengat mereka. Sesuatu seperti itu akan menjadi *doso*, membawa kejahatan; mereka akan jatuh sakit, atau mereka akan mengalami kecelakaan.

Mereka mengatakan kepada saya bahwa di Mantok ada cukup banyak pria dan wanita belum menikah; mereka tidak dapat mengatakan apa alasannya. Memang pernah terjadi

bahwa pria berpakaian dan bertingkah laku seperti wanita. Mereka menyebut orang-orang seperti itu *salabai*. Di antara mereka ada yang menjadi dukun. Namun, yang lainnya tidak.

Sudah adat bagi suami untuk tinggal bersama istrinya selama sekitar tiga tahun dan selama waktu tersebut ia melayani mertuanya. Baru setelah masa tersebut mereka diperbolehkan membangun rumah sendiri. Suami harus selalu menghormati mertuanya; ia tidak boleh menolak untuk menaati perintah apa pun; ia tidak boleh menggunakan peralatan makan mereka, atau memasuki tempat tidur mereka, atau menyebut nama mereka. Jika ia berlaku tidak pantas terhadap mereka, ia dapat jatuh sakit: perutnya akan terasa nyeri dan mengeras, dan wajahnya akan menguning. Semua ini adalah akibat dari kutukan yang akan menimpanya; kutukan ini disebut *mabuntus* atau *mabeeng*. Jika mereka menduga bahwa menantu laki-laki tersebut telah terkena kutukan tersebut sebagai akibat dari sikap tidak hormatnya terhadap mertuanya, suatu kejahatan yang biasanya tidak disadarinya, maka ayah mertua mencuci siku dan lututnya dalam baskom berisi air, dan mereka menyuruh menantu laki-laki tersebut minum dari air tersebut; namun, ia tidak boleh mengetahui apa yang diminumnya.

Jika seorang suami memukul istrinya, atau jika ia berbuat salah kepada istrinya dengan cara lain, maka ia kena denda (*loutang*).

Tiga atau empat minggu setelah pernikahan, suami membawa istrinya ke rumah orang tuanya untuk mengunjungi orang tuanya. Ini disebut *mongulikon luus*, yaitu mengembalikan jejak di rerumputan. Artinya, ketika orang-orang dahulu berjalan di sepanjang jalan setapak di antara rerumputan tinggi, melalui gesekan dengan tubuh mereka membuat rumput miring ke arah yang mereka lalui; jejak di rerumputan ini disebut *luus*. Jika mereka kembali melalui jalan yang sama, mereka men-

dorong rumput ke posisi miring yang berlawanan dengan arah saat mereka pertama kali berjalan; dengan demikian, jejak di rerumputan itu 'dikembalikan' ke arah yang berlawanan. Alasannya jelas mengapa kunjungan pasangan itu ke rumah orang tua suami disebut demikian. Ibu suami memberikan empat piring keramik dan sepotong kapas kepada menantu perempuannya pada kesempatan itu. Ini disebut *mombokasi* atau *mongkobelesi*.

Perceraian disebut *powo'oli*. Jika perceraian diminta oleh suami dan istri tidak memberikan alasan untuk itu atau dalam hal apa pun tidak ada alasan hukum untuk itu, laki-laki itu, jika ia membangun rumah sendiri untuk keluarganya harus meninggalkan rumahnya serta semua harta bendanya yang diperolehnya selama pernikahannya. Selain itu ia harus membayar tiga puluh rear (*real*) sebagai denda. Jika pasangan itu bercerai dengan persetujuan bersama, harta benda dibagi menjadi dua bagian yang sama, yang keduanya menerima bagian. Namun, jika ada anak-anak, laki-laki itu harus meninggalkan bagianya kepada wanita itu untuk membesarkan anak-anak. Jika perceraian terancam karena keinginan istri atau karena ia menjadi benci kepada laki-laki itu maka *tonggol*, pemimpin masyarakat desa, pertama-tama berusaha sekutu tenaga untuk mengubah pikiran wanita itu. Jika ia tidak berhasil, wanita itu meninggalkan rumah tanpa membawa barang-barang mereka kecuali jika ia mengasuh satu atau lebih anak dan kembali ke rumah orang tuanya atau rumah salah satu kerabatnya.

Hal ini juga terjadi pada kasus-kasus yang melibatkan istri yang telah melakukan perzinan (*mogora*). Hanya dalam beberapa kasus, ketika para pezina tertangkap basah, mereka terkadang dibunuh. Jika perkara tersebut diadili oleh kepala desa, denda yang dijatuhan tidak terlalu besar: pezina tersebut diizinkan untuk menikahi wanita tersebut. Perceraian diucap-

kan oleh *tonggol*; pada kesempatan ini ia tidak melakukan tindakan simbolis tertentu, misalnya memotong sirih atau pinang dan sejenisnya.

Jika sepasang suami istri telah bercerai dan ingin bersatu kembali, hal ini dapat terjadi tanpa ada yang keberatan. Jika keinginan itu datang dari pihak laki-laki, biasanya ia memberikan hadiah perdamaian kepada sang istri untuk menghilangkan segala dendam dalam hatinya. Hanya dalam kasus-kasus di mana pasangan tersebut telah bercerai sambil memberikan jaminan bahwa mereka tidak akan pernah bersatu lagi, dan sebagai penegasan atas perkataan mereka, mereka memotong sebatang rotan, dukun perlu terlebih dahulu membuat sumpah ini tidak berlaku, jika tidak, pasangan yang telah bersatu kembali akan 'dimakan' oleh sumpah mereka; Hal ini terutama terungkap dengan cara ini, bahwa anak-anak yang lahir dari pernikahan ini meninggal sebelum waktunya.

Jika suami meninggal dan tidak meninggalkan anak, setengah dari hartanya diwariskan kepada jandanya dan keluarga almarhum mengambil setengah lainnya. Jika istri meninggal tanpa meninggalkan anak, hal yang sama terjadi: duda menerima setengah dari harta bersama mereka, dan keluarga istri menerima setengah lainnya. Jika ada anak, semuanya diwariskan kepada mereka; anak laki-laki dan perempuan menerima bagian yang sama.

Kehamilan dan kelahiran

Dengan hanya beberapa pengecualian, saya tidak pernah menemukan cerita di antara penduduk Balantak yang menceritakan bahwa seorang wanita telah dihamili oleh roh atau oleh hewan, atau cerita bahwa seorang wanita melahirkan hewan, atau bahwa hewan melahirkan manusia. Suatu ketika ada cerita tentang seorang wanita yang melahirkan anak kembar,

salah satunya adalah seekor tupai. Ayah dari anak kembar ini adalah roh agung dari gunung Tompotika.

Mereka juga pernah bercerita tentang seorang pria yang menikahi seorang putri hantu. Pada zaman dahulu kala, seorang pria bernama Kadari pergi berburu setiap hari. Di suatu tempat tertentu di bawah pohon beringin, anjing-anjingnya selalu menangkap banyak hewan liar. Babi-babi hutan berbaring di sana untuk beristirahat sehingga anjing-anjing dapat dengan mudah menangkapnya. Suatu ketika si pemburu duduk di sana untuk beristirahat, dan tiba-tiba dia menyadari bahwa dia sedang duduk di atas lesung dan bahwa pohon beringin itu adalah sebuah rumah besar. Mereka menurunkan tangga dan Kadari diundang untuk naik ke atas. Awalnya dia tidak berani menerima undangan tersebut, karena dia hanya mengenakan kain cawat. Akhirnya dia naik ke atas dan tinggal beberapa hari di rumah roh (*burake*), di mana dia akhirnya menikahi salah satu putri roh tersebut.

Ketika manusia dan roh telah menikah selama beberapa waktu, laki-laki itu membujukistrinya untuk pergi ke desanya. Sang istri setuju dengan janji bahwa suaminya akan memberinya seekor kambing. Pasangan itu memiliki tiga orang anak: yang pertama adalah seekor tupai (*do'u*), dan dua lainnya adalah manusia. Tupai itu sama cerdasnya dengan manusia; ia pergi ke ladang, memetik sayur dan melakukan segala macam pekerjaan. Akhirnya sang istri jatuh sakit karena laki-laki itu tidak menepati janjinya untuk memberinya seekor kambing. Akhirnya sang istri meninggal dan ketika laki-laki itu pergi untuk menguburkan mayatnya, mayatnya telah menghilang. Tupai itu juga menghilang bersama ibunya dan kemudian dua orang anak lainnya tidak dapat ditemukan lagi.

Hubungan sosial antara laki-laki dan perem-

puan sangat bebas, dan akibatnya seorang gadis sering hamil di luar nikah. Mereka mengatakan kepada saya bahwa mereka menghabiskan banyak upaya untuk melakukan aborsi dengan cara-cara eksternal, seperti menekan perut pada pohon yang tumbang, membiarkan diri jatuh dari ketinggian, membawa beban berat, dan semacamnya. Mereka juga mengetahui cara-cara internal untuk merangsang aborsi. Jika setelah semua ini janin tidak dapat dikeluarkan, gadis itu pergi jauh ke dalam hutan begitu dia merasakan datangnya hari kiamat dan meninggalkan anak itu di sana ketika ia lahir. Anak haram disebut *anak bule*. Saya berbicara dalam bentuk lampau karena mungkin saja terjadi perubahan yang menguntungkan dalam keadaan ini setelah orang-orang memeluk agama Kristen.

Mereka juga mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan seorang wanita hamil: haid (*bokon*) berhenti (ketika seorang gadis atau wanita sedang haid, dia tidak perlu khawatir akan apa pun). Mereka memperhatikan bahwa penampilan wanita itu berubah selama kehamilan, wajahnya menjadi kuning, dia mengantuk, orang-orang yang biasanya rajin pulang lebih awal, memanjat ketinggian membuatnya cepat kehabisan napas, dan semacamnya.

Seperti di antara semua orang Indonesia, seorang wanita Balantak harus waspada terhadap segala macam hal selama kehamilannya untuk mencegah respons simpatik yang dapat merusak janin, atau agar kelahiran anak tidak terhambat. Karena alasan ini dia tidak boleh makan apa pun dari kelapa atau makan daging segar, jika tidak, anak itu akan menjadi terlalu gemuk, dan hanya bisa didorong keluar dengan susah payah. Dia tidak boleh melempar apa pun di belakangnya, hanya di depan dan ke samping karena jika tidak, kelahiran akan berlangsung lama, anak itu akan menarik alih-alih mendorong ke depan. Dia tidak boleh meng-

ambil keranjang gendongannya dari punggungnya dengan melepaskan terlebih dahulu satu tali bahu dan setelah itu yang lain, seperti yang biasa dilakukan wanita; tetapi mereka harus jongkok sehingga keranjang itu berada di lantai dan mereka dapat menarik kedua tali secara bersamaan dari bahu. Jika dia melakukannya seperti yang disebutkan pertama, plasenta akan berada di depan.

Ia tidak boleh duduk di ambang pintu. Ketika ia pulang, ia tidak boleh meninggalkan keranjangnya dalam keadaan kosong tetapi harus segera mengeluarkan isinya. Semua hal tersebut akan menunda kelahiran anak. Ia dilarang keras bertengkar dengan orang lain, karena hal tersebut juga secara magis akan mengganggu proses kelahiran. Peringatan yang diterima seorang wanita hamil agar tidak terguncang atau terjatuh, yang dapat dengan mudah menyebabkan kelahiran prematur, lebih dapat dipahami. Mereka mengatakan tidak ada larangan bagi calon ayah selama kehamilan istrinya.

Hanya ketika calon ibu merasa lemah dan sakit, seorang dukun (dukun wanita) dipanggil untuk berbicara dengan roh-roh (*moliwaa*), dan membujuk mereka untuk memberikan pertolongan dengan mempersembahkan kurban. Selama kehamilan, mereka sangat takut pada *puntianak*. Mereka mengatakan roh ini adalah jiwa seorang wanita yang meninggal saat ia hamil; ini disebut *pate kowiwine*. Mereka tidak dapat memberi tahu Anda seperti apa rupa *puntianak*. Mereka percaya bahwa ia menggaruk perut wanita hamil yang mengakibatkan kematian anak tersebut.

Mereka tidak memiliki bidan khusus; tetapi di setiap desa terdapat wanita yang telah membantu banyak persalinan dan dengan cara itu memiliki banyak pengalaman dalam merawat wanita yang sedang melahirkan dan bayi yang baru lahir. Mereka memiliki berbagai

macam pengobatan yang dapat digunakan yang manjur. Wanita seperti itu dipanggil ketika wanita tersebut akan melahirkan.

Ketika melahirkan, wanita itu duduk. Suaminya atau kerabatnya, laki-laki atau perempuan, menyangganya di belakang. Yang lain memegangnya erat-erat dengan kedua tangannya dan mengangkat lututnya untuk memberinya keteguhan sehingga ia dapat mengerahkan banyak tenaga saat mengeluarkan bayi.

Jika proses melahirkannya berat dan butuh waktu lama bagi anak itu untuk lahir, dukun wanita dipanggil karena pada saat itu telah terjadi sesuatu yang membuat roh menjadi jengkel, yang kemudian menghentikan anak itu. Berbagai roh, *puntianak*, *burake*, kemudian diajak bicara (*moliwaa*) dan dengan mengorbankan seekor ayam betina mereka dibujuk untuk membebaskan anak itu. Penyebab keterlambatan pengeluaran itu mungkin karena wanita itu telah menikah dengan pria lain, atau karena calon ayah telah mendekati wanita lain. Hanya ketika mereka mengakui kejahatan ini kepada orang lain, tabu itu pun dipatahkan. Wanita itu mengakui dosanya kepada ibunya atau kepada dukun wanita yang merahasiakannya karena jika suaminya mendengarnya, hal itu akan berujung pada gugatan hukum.

Jika seorang wanita yang akan melahirkan diketahui berselisih dengan sesama wanita desa maka wanita itu akan dijemput dan perdamaian pun tercapai. Terkadang mereka menganggap pertengkarannya antara calon ayah dengan mertuanya sebagai alasan penundaan pengusiran. Kemudian saudara laki-laki pria itu datang dan menyembeli seekor ayam di antara calon ayah dan mertuanya. Ini disebut *mamantas sagar* ‘memotong sagar’; *sagar* dapat diartikan sebagai ‘beban penderitaan’ (dalam hal ini penderitaan wanita selama melahirkan). Darah ayam dioleskan di dahi kedua belah pihak. Dengan cara yang berbeda, para pengamat juga

mencoba bekerja sama dalam persalinan yang menguntungkan, misalnya dengan membalikkan piring dan keranjang.

Jika seorang wanita meninggal saat melahirkan, jenazahnya diperlakukan seperti jenazah orang lain yang meninggal dan semua pesta kematian dirayakan untuknya. Hanya jarum yang ditusukkan ke telapak tangannya dan di setiap tangan diletakkan separuh cangkang tiram. Kedua belahan itu tidak boleh disatukan. Orang-orang berpikir bahwa almarhum akan membuang-buang waktunya untuk mencari separuh cangkang tiram yang pas dan dengan cara ini ia lupa menyakiti orang lain sebagai *puntianak*. Jika anak itu hidup, tidak ada yang ditambahkan ke jenazah ibunya sebagai pengganti bayi kecil itu. Anak itu diberikan kepada seorang wanita yang dapat merawatnya; jika ia adalah saudara perempuan dari ayah atau ibu, ia melakukannya tanpa menuntut bayaran. Jika ia tidak memiliki hubungan dekat dengan keluarga, ia menerima hadiah untuk perawatannya dari orang-orang "yang mencintai anak itu." Ketika bayi itu tidak lagi membutuhkan banyak perawatan, ia dikembalikan kepada ayahnya.

Orang tidak terlalu memperhatikan cara seorang anak dilahirkan, mereka juga tidak terlalu menganggapnya penting seperti yang sering terjadi di antara orang Indonesia lainnya. Tidak penting dalam posisi apa anak itu lahir ke dunia (kepala di atas atau di bawah). Ketika ia lahir dengan kepala di bawah, banyak orang di Sulawesi berpikir bahwa ia tidak akan hidup lama. Bawa orang di Balantak juga menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak baik tampak dari fakta bahwa bayi itu langsung dibalikkan sehingga ia melihat ke atas. Ketika seorang anak lahir dalam posisi 'berdiri' — mereka menyebutnya *anak malau*, anak yang turun (misalnya menuruni tangga)—tidak ada artinya sama sekali. Ketika seorang anak lahir

dengan selaput, *anak bakodu*, mereka mengatakan bahwa ia kebal terhadap tombak atau pedang dan bahwa tidak ada racun, yang dapat mereka gunakan untuk menyakitinya dengan menggunakan ilmu hitam akan berpengaruh padanya. Selaput itu dikeringkan dan setelah itu dibungkus dengan kain katun merah dan hitam bersama dengan rempah-rempah tertentu; ini digunakan sebagai jimat.

Bila anak tidak menangis segera setelah lahir orang-orang menyimpulkan bahwa ia akan menjadi manusia yang tenang dan kalem (tidak pemarah). Bila ia membutuhkan waktu lama untuk menunjukkan tanda-tanda kehidupan, mereka akan menghisap hidungnya atau membakar sepotong kain kulit kayu sehingga asapnya dapat menusuk hidung dan ia akan mulai bernapas.

Bila ternyata anak tersebut lahir mati, mayatnya tidak dikubur. Mereka membaringkannya di dalam nampan dari kulit pohon atau daun sagu. Di kuburan dibangun sebuah gubuk kecil dan nampan berisi mayat digantung di atapnya. Orang-orang memberikan kekuasaan yang besar kepada mayat seperti itu karena ia adalah manusia "yang belum pernah berbuat jahat." Bila kasus seperti itu muncul dalam keluarga maka mereka meminta roh pendamping (*palolo*) anak yang lahir mati untuk melindungi saudara-saudari dari anak yang lahir mati itu. Orang-orang mencoba menggunakan kekuatan yang dikaitkan dengan mayat seperti itu untuk tujuan yang jahat juga. Saya diberi tahu bahwa memang pernah terjadi bahwa seseorang pergi ke gubuk pada malam hari dan mendorong kedua sisi mayat bayi yang lahir mati; kemudian mayat itu mulai tertawa dan menjulurkan lidahnya. Orang itu kemudian menggigit lidahnya dan membawanya bersama dengan sebuah batu pada tubuhnya. Jimat ini membuat pembawanya tidak terlihat oleh orang lain sehingga ia dapat melakukan trik tanpa ada yang

memperhatikan apa pun.

Anak yang baru lahir tidak akan terbebas dari plasenta sampai plasentanya keluar. Plasenta disebut *balaki'na* ‘yang besar’, yang merupakan lawan dari tali pusar yang lebih kecil, yang disebut *towuni*. Tali pusar diikat di tiga tempat yang berdekatan, dengan serat daun nanas liar (*paraang*), atau dengan serat kulit pohon *silao* (yang bagian lunaknya dibuang dengan cara dikikis menggunakan parang). Kemudian tali pusar dipotong dengan bambu runcing (*kokorot*), sehingga ikatannya menempel pada ujung tali pusar yang terikat di pusar. Tali pusar dipotong di atas jari; untuk tujuan ini, tali pusar ditutupi dengan sepotong kain katun.

Plasenta kemudian dicuci bersih dengan air hangat sambil diremas-remas dengan jari. Setelah cukup bersih, mereka menaruhnya di dalam basung kecil, keranjang yang terbuat dari daun sagu. Di bawah keranjang itu mereka menaruh lapisan abu tebal, lalu di atasnya dibentangkan plasenta, lalu ditutup lagi dengan abu. Setelah dibungkus seperti itu, plasenta digantung di balok rumah, dekat api tempat perempuan yang sedang bersalin menghangatkan diri. Plasenta tetap di sana. Jika rumah itu sudah rusak dan penghuninya pindah ke rumah baru, plasenta ditinggalkan di rumah lama. Roh plasenta, *palolo'*, melindungi anak itu, juga saudara-saudaranya; roh ini menyertai anak(-anak) itu ke rumah baru.

Atas pertanyaan saya apakah mereka lebih suka anak laki-laki atau perempuan, mereka selalu menjawab bahwa mereka terutama menginginkan anak perempuan karena mereka bekerja di kebun sementara anak laki-laki hanya meninggalkan rumah setelah menikah. Jika pasangan hanya memiliki anak laki-laki, dukun harus menghubungi para dewa yang diajaknya bicara (*moliwaa*) dan berjanji bahwa mereka akan mengadakan pesta kurban jika anak berikutnya adalah anak perempuan.

Sepertinya tidak pernah ada orang albino di Balantak. Orang-orang tidak suka jika seorang anak muncul dengan kemiripan yang kuat dengan salah satu orang tuanya; mereka kemudian berkata bahwa anak itu telah mengambil terlalu banyak roh kehidupan dari ayah atau ibu sehingga dia (dia) harus mati dalam waktu dekat. Satu-satunya hal yang mereka tahu untuk dilakukan terhadap hal ini adalah meminta bantuan para dewa dengan berbicara kepada mereka (*moliwaa*) dan berkorban (*mowauwau*) untuk menghindari bahaya yang mengancam.

Anak kembar (*rapi*) tidak pernah disambut dengan gembira di Balantak. Orang-orang melihat sesuatu yang tidak menyenangkan pada mereka terutama ketika anak-anak tersebut berjenis kelamin berbeda; mereka mengatakan bahwa Pilogot mola, Pengusa surga, telah menyuruh mereka bersetubuh, dan ini pasti akan mengundang malapetaka, *moliu*. Salah satu dari dua anak tersebut kemudian diberikan kepada orang lain untuk dibesarkan. Anak angkat ini tidak dapat menikah dengan saudara perempuan atau laki-laki angkatnya di kemudian hari. Sebelumnya salah satu dari mereka langsung dibunuh oleh sang ibu; ia mendorong anak itu dengan lututnya sehingga ia tersedak.

Seorang wanita yang tidak memiliki anak disebut *kamba*. Alasan ketidaksuburan mungkin karena Pengusa surga, Pilogot mola, telah memutuskan demikian; tetapi hal itu juga dapat disebabkan oleh pelanggaran terhadap hukum adat sehingga ketidaksuburan tersebut merupakan hukuman. Lebih dari sekali nubuat menunjukkan bahwa ketika dua orang menikah, satu atau beberapa hukum adat telah diabaikan sehingga pasangan tersebut akan tetap tidak memiliki anak. Suami dan istri itu menikah lagi dengan mematuhi segala macam adat istiadat yang menyakitkan.

Bayi yang baru lahir dimandikan, dibungkus

dengan kain dan dibaringkan di lantai. Selama tiga hari pertama, bayi tersebut disusui oleh istri tetangga dan setelah itu mereka memberinya sepotong pisang matang. Sepotong pisang juga ditaruh di atas keranjang tempat plasenta diletakkan. Kemudian, seorang dukun wanita dipanggil yang berbicara kepada roh yang menyertai (*palolo*) bayi kecil itu, menawarkan seekor ayam betina dan memintanya untuk merawat bayi itu dengan baik. Pada saat itu, bayi itu dibawa turun ke bawah. Di tempat itu, sebuah batu telah diletakkan, di sekelilingnya ditancapkan tanaman-tanaman yang kuat ke dalam tanah: *pokolumba*, *berengketan*, *walansse*. Dukun wanita atau nenek yang menggendong bayi itu, menghitung dari satu sampai sembilan, lalu dari satu sampai enam, dan akhirnya dari satu sampai tiga, lalu mendorong kaki bayi itu ke atas batu sambil mengucapkan selamat dan panjang umur kepada warga dunia yang masih muda itu. Setelah itu, bayi itu dibawa kembali ke dalam rumah. Mereka tidak merayakan pesta pada saat itu.

Bayi baru dibaringkan di buaian setelah berusia sekitar satu bulan. Ini disebut *kobatan* (Bare'e: *kobati*). Bentuknya sama seperti di Poso, yaitu terbuat dari kayu. Jika buaian terbuat dari batang daun sagu (*kumbal*), maka disebut *bokasan*. Papan kenyal yang digunakan untuk menggerakkan buaian ke atas dan ke bawah disebut undangan. Saat orang membuat buaian, tidak ada aturan khusus yang harus diperhatikan.

Wanita yang akan melahirkan dimandikan dengan air hangat segera setelah bayi dan plasentanya lahir (atau hampir lahir); ini dilakukan secara teratur selama beberapa hari pertama. Perutnya diikat dengan kain, agar tidak menggantung di paha. Orang-orang di Balantak tidak mengenal mandi uap yang dilakukan dengan cara mencelupkan batu-batu yang menyala ke dalam tangki air sehingga airnya

mendidih, dan uapnya dibiarkan mengenai tubuh wanita yang akan melahirkan—adat yang diikuti di banyak daerah di Sulawesi Tengah. Namun, satu hal yang harus dilakukan wanita yang sedang bersalin adalah menghangatkan diri di dekat api (*minsarigan*). Untuk tujuan ini, perapian terbuka dibangun untuknya sendiri. Wanita itu berbaring dengan punggung menghadap api. Jika dia terus merasa lemah, durasi pemanasan diperpanjang terkadang hingga satu bulan. Wanita lain sudah menyelesaikannya setelah dua minggu.

Jika proses melahirkan berjalan normal, dan ibu yang akan melahirkan merasa baik-baik saja, maka setelah dua hari, ia turun ke bawah untuk mencuci pakaian. Ia melakukannya tanpa melakukan tindakan pencegahan apa pun terhadap kekuatan jahat. Tidak ada yang dilarang bagi ibu yang akan melahirkan. Ia diperbolehkan memasak dan memakan apa saja yang ia suka. Ia terutama dianjurkan untuk terus-menerus memakan bubur beras karena dianggap sebagai cara yang sangat baik untuk merangsang produksi ASI. Untuk tujuan ini, mereka menyuruhnya mengunyah beras sekam mentah juga. Mereka tidak terbiasa ‘membeli’ ASI dari roh-roh atau dari jiwa orang yang sudah meninggal. Ketika payudara yang membengkak itu keras, mereka terkadang memanggil seorang anak laki-laki yang kebetulan lewat dan yang belum pernah berhubungan seks dan mereka menyuruhnya menempelkan kapur mineral ke payudara yang sakit sebanyak enam kali dengan jari-jari yang bengkok sambil menghitung dari satu sampai enam. Jika ibu tidak dapat menyusui anaknya sendiri maka mereka meminta wanita lain untuk melakukannya. Mereka memberinya makan selama ia membantu suaminya dan di akhir masa itu ia menerima hadiah yang jumlahnya tergantung pada kekayaan orang yang bersangkutan. Pada kunjungan pertama sang ibu kepada mertuanya

dengan anaknya, mereka memberinya beberapa piring sebagai hadiah.

Jika sang ibu sedang berdua dengan anaknya di rumah dan harus keluar sebentar, misalnya untuk mengambil air, ia meletakkan kotak kapur di dekat anaknya untuk melindunginya dari serangan roh halus.

Jika seorang anak menangis terus-menerus, ini adalah pertanda buruk bagi kedua orang tuanya. Salah satu dari mereka akan segera meninggal.

Anak

Ketika ibu sedang duduk dalam posisi berbaring dengan bayinya di atas kedua kakinya yang terentang, ia mengamati tubuh bayinya dengan saksama dan mencari bintik-bintik kecil (*ela*) yang, tergantung pada posisinya, menunjukkan seperti apa anak itu nantinya dan apa yang akan terjadi padanya nanti. Jika ada bintik seperti itu di bawah mata, ia akan banyak menangis nanti, yaitu ia akan melihat banyak orang yang dicintainya meninggal. Jika bintik itu ada di bibir, ia akan menjadi orang yang banyak memfitnah dan mengucapkan kata-kata kasar. Jika ada *ela* di telapak tangan atau punggung tangan, anak itu akan banyak mengalami kemakmuran nanti karena ia mengambil kebahagiaan dengan tangannya dan memegangnya. Namun, jika ibu melihat bintik di bola ibu jari maka ia akan sering menggosok matanya dengan bintik itu, yaitu ia akan banyak menangis karena kehilangan anak-anaknya. Jika anak itu memiliki *ela* di tengah dahinya maka ia akan menjadi pemarah. Kalau di ketiak, berarti nanti dia akan banyak mengandung anak (akan punya banyak anak yang tetap hidup). Kalau di leher, dia akan jadi orang yang cerdas dan pandai bicara (dalam gugatan hukum dia akan menang).

Orang tidak pernah terburu-buru dalam memberi nama pada anak. Anak laki-laki yang

belum memiliki nama, atau yang namanya tidak diketahui orang, biasanya dipanggil atau disapa dengan *tatu*, anak perempuan dengan *ili*. Biasanya, anggota keluarga tertentu diundang untuk memberi nama pada anak, karena orang tuanya tidak suka melakukannya sendiri. Kemudian, ayah dan ibu dipanggil dengan nama anak tertua mereka: tama i Sobol dan tina i Sobol. Konon, anak-anak tidak diadopsi saat orang tuanya masih hidup.

Pemotongan gigi (*bagisil*) anak laki-laki dan perempuan serta penyunatan anak laki-laki (*mantatak*) sama-sama dilakukan tetapi seperti di kalangan masyarakat Poso, kedua tindakan tersebut dilakukan tanpa upacara apa pun. Banyak yang mengenal seni memendekkan gigi orang lain; hal ini dilakukan dengan gergaji yang terbuat dari parang tua. Begitu anak laki-laki atau perempuan tersebut cukup berani untuk menjalani operasi mereka mendatangi seseorang yang dapat melakukannya dan meminta mereka untuk 'diobati'; keesokan harinya, orang-orang melihat mereka dengan gigi yang cacat.

Dengan cara yang sama, anak laki-laki disunat. Anak laki-laki melakukan operasi satu sama lain; kulup ditarik ke atas sepotong kayu, kemudian ujung parang diletakkan di atasnya dan pukulan di atasnya memotong kulit. Tidak ada makna penting yang melekat pada operasi ini. Satu-satunya alasan orang melakukan ini adalah karena mereka tidak ingin merasa malu terhadap teman sebaya mereka yang telah disunat dan yang giginya telah diperpendek.

Kebiasaan membuat luka bakar di lengan atas tersebar luas. Ini disebut *mantitil*; baik anak laki-laki maupun perempuan membuatnya. Orang mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki *titil* di lengannya tidak akan memiliki api di akhirat, dia juga tidak akan memiliki apa pun untuk membelinya. Sedikit kayu bakar dari pohon aren ditancapkan ke

lengan atas dan dibakar, setelah itu mereka dengan cepat berlarian ke sana kemari dengan tujuan agar kayu bakar tersebut terbakar oleh ramuan dan agar lebih mampu menahan rasa sakit.

Anak-anak meniru apa yang mereka lihat dilakukan oleh orang tua mereka dalam permainan mereka. Anak perempuan senang bermain sebagai ‘ibu.’ Hanya saja mereka enggan membuat boneka dari kayu yang berwujud manusia. Jadi, segala macam benda digunakan sebagai ‘boneka’: tunas muda, buah atau kuncup pisang jantan, tongkol jagung. Mereka meniru masakan ibu mereka dan tahu cara membungkus ‘nasi’ (pasir) yang telah direbus dalam tempurung kelapa sebagai panci dengan terampil menjadi potongan-potongan daun. Anak laki-laki dan anak perempuan menata ladang bersama-sama, selama mereka melihat orang tua mereka melakukan ini dan tidak membicarakan hal lain. Anak laki-laki senang berburu dan membawa bambu tajam sebagai tombak. Buah *kolondion* yang tumbuh di hutan berfungsi sebagai ‘babi.’ Mereka membuatnya menggelinding menuruni bukit dan kemudian semua anak laki-laki berlari di belakang babi yang melarikan diri dan mencoba untuk memukulnya dengan tombak mereka.

Pada saat pesta adat atau upacara kurban di desa, banyak anak-anak berkumpul dan anak laki-laki berkumpul untuk melakukan segala macam usaha. Mereka bergulat (*maribobot*) satu sama lain: dua anak laki-laki saling berpelukan dengan tangan mereka dan salah satu dari mereka mencoba untuk melempar yang lain ke tanah. Mereka juga akrab dengan jenis tinju tertentu (*popukul-pukul*). Yang lain menendang dengan kaki kanan mereka ke betis kanan pasangannya. Punggung kaki bagian dalam memukul betis yang lain. Secara bergiliran mereka menyerahkan betis mereka kepada yang lain, intinya adalah siapa yang

dapat bertahan paling lama. Ini disebut *paibinti*. Mereka tidak tahu memukul betis dengan tinju. *Bakurintang* adalah permainan dengan dua lesung beras, yang ujungnya disangga oleh dua palang. Dua orang berjongkok di ujung-ujungnya dan masing-masing memegang satu di tangan mereka. Dalam irama yang tetap, alu-alelu memukul dua kali ke palang dan kemudian satu kali terhadap satu sama lain. Orang ketiga menari secara diagonal di atas alu-alu tersebut, sementara kaki diletakkan di antara alu-alu secara bergantian. Ini harus dilakukan saat alu-alu dipukulkan ke palang. Jika penari tidak tepat waktu, atau jika ia melakukan kesalahan maka alu-alu tersebut akan saling memukul pada saat kakinya terjepit di antara keduanya.

Orang-orang juga gemar bermain kejar-kejaran (*polua-luat*) dan petak umpet (*mosapse-sape*). Ketika pohon-pohon di ladang telah ditebang, anak-anak meletakkan papan di atas batang pohon yang tumbang, di kedua ujungnya terdapat lubang dan mereka bermain jungkat-jungkit ke atas dan ke bawah. Ini disebut *molalantang*. Berjalan di atas panggung juga banyak dilakukan, ini disebut *patengkang*; untuk tujuan ini, sebuah palang kayu diikatkan ke tiang atau tongkat bambu, di mana cekungan kaki diletakkan di bagian dalam panggung. Tangan memegang panggung di pegangan atas. Orang membuat ayunan dengan mengikat kedua ujung rotan ke cabang pohon atau ke balok di bawah rumah dan duduk di atasnya mereka dapat berayun ke sana kemari (*mengkakayode*).

Paidele adalah permainan yang dimainkan dengan potongan-potongan batok kelapa atau kerang laut. Para pemain membagi diri mereka menjadi dua kelompok. Satu kelompok meletakkan potongan-potongan batok kelapa mereka dalam satu baris di atas tanah. Yang lain meletakkan potongan-potongan mereka di

punggung kaki, dan melemparkannya dengan cara ini ke arah potongan-potongan yang dilewatkan oleh kelompok pertama. Bahkan jika hanya satu dari kelompok pelempar yang mengenai satu buah batok dari kelompok lain, seluruh kelompok dianggap menang. Hanya ketika tidak ada dari mereka yang mengenai kelompok lawan, seluruh kelompok pelempar dianggap kalah dan peran dipertukarkan. Kadang-kadang potongan-potongan batok kelapa atau kerang laut tidak dilempar tetapi mereka yang menyerang berjalan dengan mata tertutup ke arah potongan-potongan yang terletak dalam satu baris dan menjatuhkan mata mereka pada saat mereka mengira mereka berada di atas mata kelompok lawan.

Seperti di seluruh Sulawesi, ketapel (*sasam-bit*) juga dikenal di sini. Bentuk yang paling sederhana adalah sehelai rumput alang-alang yang dilipat dan dipegang pada kedua ujungnya; sebuah batu diletakkan di lekukan daun, yang bersama daun tersebut diayunkan. Atau sepotong kayu, yang ujungnya ditancapkan sepotong tanah liat, yang kemudian diayunkan dari tongkat; benda seperti itu disebut *pampalong*. Jenis ketapel lainnya, misalnya yang terbuat dari potongan bambu, tidak dikenal.

Lolontup adalah senapan angin, gabungan bambu longinodes dengan tongkat penopang di dalamnya. Sepotong buah *kolondion* yang disebutkan sebelumnya digunakan sebagai 'peluru,' dan sepotong lainnya digunakan sebagai bagian atas tongkat penopang sehingga tidak ada udara yang dapat keluar di sepanjang sisinya.

Untuk semua permainan yang disebutkan di atas tidak ada waktu yang pasti. Sebagian besar tahun ketika masyarakat hidup menyebar di ladang, tidak ada banyak kesempatan atau dorongan bagi anak-anak untuk bermain. Oleh karena itu mereka memanfaatkan kesempatan tersebut setiap kali banyak dari mereka berkumpul pada acara-acara khusus. Hanya untuk

memintal gasing saja waktunya ditentukan: setelah selesai panen dan sampai seseorang mulai merebut kembali ladang baru. Di luar waktu tersebut tidak dapat dilakukan. Gasing disebut *banggolong*; bentuknya persis seperti yang digunakan di Poso. Gasing terbuat dari jenis kayu keras seperti *ontilingan*, *roya*, *tauna*. Talinya dijalin dari batang pisang kering atau dari kulit pohon *waru* (*Hibiscus tiliaceus*). Talinya lebih tebal di satu ujung daripada di ujung lainnya; ujung yang tebal diikatkan ke jari-jari. Untuk membuat gasing berputar disebut *monturun langgolong*; untuk melempar gasing ke gasing yang sedang berputar disebut *pabiil*. Jika seseorang menjatuhkan gasing milik orang lain, sementara gasing miliknya terus berputar maka diaalah pemenangnya. Jika ia tidak mengenai yang lain maka ia memiliki 'rasa bersalah' (*bageo*), seperti kata orang untuk 'kalah.' Jika salah satu mengenai bagian atas yang lain dan keduanya terus berputar maka mereka menunggu untuk melihat siapa di antara keduanya yang mati lebih dulu; ini adalah *bageo*. Pemiliknya meletakkan bagian atasnya di tanah dan yang lain melemparkan mainannya ke arahnya tanpa memutarnya. Jika ia meleset ia harus menyiapkan bagian atasnya dan yang lain boleh melemparkannya.

Mereka juga mengenal jenis gasing kecil lainnya yang boleh dimainkan anak-anak kecil kapan saja, terutama di rumah. Sebuah poros kayu atau bambu ditancapkan ke buah pohon *siloi*, yang diputar di antara telapak tangan. Beberapa anak memutar gasing mereka secara bersamaan (*monturun siloi*), dan menunggu untuk melihat gasing siapa yang paling lama berputar.

Ada juga permainan lain, yang dimainkan secara eksklusif selama masa berkabung untuk orang yang meninggal. Permainan-permainan ini disebutkan di bawah ini.

Alat musik dan tarian

Alat musik yang mereka gunakan untuk menghibur diri sama dengan yang ditemukan di mana-mana di Sulawesi. *Talalo* adalah garpu tala yang terbuat dari bambu seperti *ree-ree* Poso (lihat [Adriani & Kruyt 1912, II, 381](#)). *Taudo* (bukan *taodo*, seperti yang ditulis Dr. Kaudern) sangat mirip dengan alat musik sebelumnya tetapi meskipun sekat di bawah *talalo* dibiarkan pada bambu, sekat itu telah dihilangkan dari *taudo*. *Talalo* memiliki lubang di kedua sisinya; kadang-kadang lubang ini ditutup dengan ibu jari dan telunjuk sehingga tinggi nada berubah; alat musik dipegang dengan tiga jari yang tersisa. Pada *taudo*, bambu telah dipotong di awal kedua bibir sehingga lengan garpu dapat bergetar lebih mudah. Gagang *taudo* dijepit di antara jari kelingking dan jari manis dan ujung terbuka di bawahnya bersandar pada bola ibu jari. Mereka menggetarkan lengan garpu dengan memukulnya pada bola ibu jari kanan sementara mereka mengubah nada dengan membuka lubang tabung di bagian bawah atau menutupnya dengan mendorong bambu ke bola ibu jari kanan. Anak laki-laki biasanya membawakan serenade malam hari untuk anak perempuan dengan kedua alat musik ini dan bukan dengan niat yang sepenuhnya terhormat dan berbudi luhur. Alat musik ini mulai dipandang kurang baik setelah orang-orang memeluk agama Kristen.

Lele'o (bukan *leleo* seperti yang ditulis Kaudern) adalah terompet kecil yang terbuat dari batang padi yang bibirnya telah dipotong; bunyinya diperkuat dengan menempatkan corong di sisi lain batang yang terbuat dari daun palem yang digulung; dengan memukul sedikit lubang corong dengan telapak tangan, mereka masih dapat membuat beberapa variasi dalam bunyinya (Poso *lele'o*, [Tor., II, 382](#)).

Tandilo adalah alat musik petik yang disebut

dunde di Poso ([Tor., II, 383](#)). Sepotong kayu ditanam di atas kelapa, di sisi lain dipasang bilah tegak lurus; seutas tali direntangkan di atas bilah ini; sementara kulit kelapa ditekan ke perut, mereka memetik senar dengan jari-jari tangan kanan sementara senar dapat diperpendek melalui tekanan jari tangan kiri.

Poponting terdiri dari bambu yang disambung, pada kedua sisinya masih tersisa sekat; dari kulit bambu diangkat beberapa helai yang dibiarkan bebas dengan menggunakan potongan-potongan kayu kecil sehingga bisa bergetar; di bawah senar, bambu dipotong utuh sehingga bambu dapat berfungsi sebagai papan suara (dalam bahasa Poso alat musik ini disebut *tandilo*, [Tor., II, 383](#)).

Kecapi mulut disebut *ioring* (Poso *dinggu* atau *woringi*, [Tor., II, 384](#)), yaitu sehelai kulit luar pelepah aren yang telah dipotong bibirnya. Bibir ini dibuat bergetar dengan menarik seutas tali kecil yang dipasang di ujung alat musik. Alat musik itu diletakkan di depan mulut yang terbuka sebagai papan suara; dengan membuat lubang mulut lebih besar dan lebih kecil, mereka memvariasikan nada.

Kaudern telah memberikan gambarnya alat-alat musik yang disebutkan di sini dalam bukunya [I Celebes Obygder, volume II, hlm. 104, 265](#).

Selain *lele'o* yang telah disebutkan, mereka mengenal tiga alat musik tiup lainnya. Terompet, *pepuukon*, adalah tabung bambu yang diitiup seperti terompet. Ketika seorang duta besar pengusa Banggai menyampaikan pesan kepada rakyatnya, orang-orang pergi ke pegunungan dengan membawa terompet tersebut dan meniupnya secara berkala. Ketika penduduk yang tersebar mendengar bunyi-bunyian tersebut orang-orang berkumpul di dekat kediaman pemimpin untuk mengetahui apa yang harus dilakukan.

Alat musik tiup kedua adalah seruling, *mori-*

mori: sambungan bambu halus, yang satu sisinya dibiarkan bersekat; ujung lainnya terbuka. Pada sekat tersebut, satu bagian dipotong rata dan di atasnya dibakar lubang tepat di belakang sekat. Di sekelilingnya mereka memasang tali kecil dari daun lontar; saat meniup seruling, lubang tersebut diputar ke bawah. Di atas bambu tersebut dibakar empat lubang dengan jarak yang sama yang dengannya nada-nada yang berbeda dapat dibuat.

Alat musik ketiga adalah klarinet, *popiit*; terbuat dari sebatang bambu muda yang salah satu sisinya telah dipotong kulit kerasnya. Pada kulit kayu yang lebih lunak yang terletak di bawahnya, lidah telah dipotong; bagian bambu tempat bibir ini dibuat, ditancapkan ke dalam mulut dan ditiup; *popiit* hanya menghasilkan satu nada karena tidak ada lubang nada yang dibuat di dalamnya.

Kadang-kadang mereka membuat semacam lonceng yang terdiri dari kulit kerang tipis yang halus yang digantung bersama-sama di hutan. Ketika angin menggerakkan kulit kerang mereka saling berdenting dan menghasilkan suara yang cukup merdu. Mereka tidak memiliki tujuan khusus dengan ini; ini hanya berfungsi sebagai hiburan. Lonceng seperti itu disebut *kapendang* (Kaudern juga menyebutkannya dalam buku yang disebutkan di atas, [II, 281](#)).

Sejenis biola disebut *araba* (*rebeb* Jawa) tetapi kita tidak perlu memperhatikan ini karena alat musik ini telah datang melalui Banggai ke Balantak.

Tarian, dengan atau tanpa nyanyian, dalam segala hal berhubungan dengan agama. Suku To Balantak tidak mengenal tari melingkar suku Toraja seperti *maraego*, *mokayori*, *mokambero*, dsb., yang dapat dilakukan kapan saja. *Omosulen* adalah tarian dukun tanpa nyanyian, yang dilakukan dengan diiringi gendang dan gong ketika mereka dirasuki oleh roh.

Deskripsi tarian ini, yang setara dengan *osulen* di kepulauan Banggai, diberikan dalam makalah saya “[Pilogot Suku Banggai dan Dukun Mereka](#)” (dalam *Mensch en Maatschappij*). Masyarakat umum tidak diperbolehkan melakukan *omosul*, yang diperbolehkan di kepulauan Banggai. Varian *omosulen* adalah *mo-soiri*, juga tanpa nyanyian. Selain dukun, tarian ini dilakukan oleh wanita dan gadis-gadis, atau setiap orang menari sendiri-sendiri, atau beberapa orang berpegangan tangan. Namun, tarian ini hanya dilakukan pada upacara pengorbanan.

Sumawi adalah satu-satunya tarian melingkar yang diiringi nyanyian yang mereka kenal di Balantak. Tarian ini hanya boleh dilakukan pada acara pesta pengorbanan besar yang dirayakan setiap lima sampai sepuluh tahun sekali untuk kesejahteraan seluruh masyarakat desa. Pesta ini juga disebut *sumawi*, berdasarkan tariannya. Selama satu bulan tarian ini dilakukan malam demi malam, di mana orang-orang melangkah maju di atas lantai kayu yang telah diletakkan di sebuah gubuk yang didirikan untuk tujuan ini. Pria dan wanita (wanita yang sudah menikah tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi) berjalan dalam satu baris di samping satu sama lain, jari-jari tangan saling bertautan dengan jari-jari tangan tetangganya. Menurut uraian Dr. Kaudern, langkah-langkahnya sangat mudah: dengan setiap kaki mereka melangkah dua kali dan bertumpu pada kaki kanan pada langkah kedua. Dengan cara ini mereka bergerak dari kiri ke kanan. Seorang pria, yang disebut *lotu*, memimpin dengan menyanyikan bait-bait yang diulang-ulang oleh orang banyak tanpa henti.

Penanganan mayat

Suku To Balantak juga yakin bahwa pada awalnya manusia tidak ditakdirkan untuk mati. Ketika *Pilogot mola*, Sang Pengusa Surga, atau *Tumpunta* ‘yang memiliki kita,’ telah

menciptakan manusia, mereka pun mati tetapi jiwa mereka tidak pergi ke alam kematian, melainkan naik ke kediaman *Pilogot mola* di langit. Akan tetapi, ia tidak ingin manusia berada di dekatnya dan mengirim mereka kembali ke bumi. Kemudian mayat-mayat yang telah mati itu hidup kembali dan terus hidup karena sekarang *Pilogot mola* tidak mengizinkan mereka untuk mati, manusia membuang kulitnya di usia tuanya dan setelah diremajakan terus hidup. Akan tetapi, negeri itu menjadi penuh dengan orang-orang dan mereka saling menghalangi. Kemudian suatu hari seekor burung terbang masuk dan berseru: "Bumi akan musnah, semua orang akan mati, jadi buatlah perahu untuk menyelamatkan diri kalian!" Akan tetapi, hanya satu keluarga yang percaya pada perkataan burung itu; orang-orang ini membuat sebuah kapal dan duduk di dalamnya. Ketika laut naik, seluruh bumi terendam. Air naik begitu tinggi sehingga perahu mencapai cakrawala, terangkat oleh air. Dengan cara ini para penumpang tiba di *Pilogot mola*. Kemudian dia tidak bisa melakukan apa pun kecuali memberi mereka sesuatu untuk dimakan. Pertama-tama dia menawarkan mereka udang tetapi mereka menolaknya. Kemudian dia menawarkan pisang; mereka menerima ini dan memakannya. Hal yang baik juga karena jika mereka memakan udang, itu akan terjadi seperti sebelumnya: manusia akan terus hidup, terus-menerus meremajakan ketika mereka menjadi tua dan lagi-lagi bumi akan dipenuhi manusia dan lagi-lagi itu akan berakhir dengan kekerasan. Sekarang setelah mereka memakan pisang, hal yang sama terjadi pada mereka seperti pisang: ketika anak-anak mereka menjadi dewasa (tunas pisang), orang tua meninggal.

Setelah *Pilogot mola* memberikan pisang kepada keluarga itu, air pun surut, begitu pula perahu, hingga kandas di Gunung Pinuntuan,

tak jauh dari Desa Mantok. Warga pun meninggalkan perahu dan mendirikan desa pertama mereka di sana.

Penduduk Balantak mengamati kehidupan sehari-hari dengan penuh perhatian dan curiga. Dari berbagai kejadian, ia menyimpulkan bahwa sebentar lagi akan ada kematian, dan ia sendiri bisa jadi orang yang meninggal itu. Ada seekor ular kecil yang panjangnya lebih dari satu jengkal dengan perut berwarna merah yang disebut *ule mapalian*. Hewan kecil ini punya kebiasaan membentuk tubuhnya seperti cincin saat ada bahaya mengancam. Jika orang melihatnya di jalan, itu pertanda buruk karena jika begitu salah satu anggota keluarga orang itu harus meninggal. Tidak boleh membunuh ular itu. Kadang-kadang, kata mereka, ular itu tiba-tiba menghilang tanpa ada yang tahu ke mana perginya. Untuk menghancurkan kejahatan yang muncul dari kemunculannya mereka menanam tanaman tembakau di tanah di tempat mereka melihatnya. Selain itu, mereka harus menetralkan roh jahat yang mengancam (*mampiasi ule*) melalui upacara kecil (*pepas*); untuk itu seekor ayam betina disembelih agar 'racun' ular tersebut tidak berdaya. Jika ada lima orang yang melihat binatang itu, lima ekor ayam betina harus dibunuh.

Secara umum, masyarakat takut pada ular. Jika ada ular yang masuk ke dalam rumah, ini berarti salah satu penghuni rumah akan meninggal; atau akan terjadi musibah bagi keluarga. Membunuh ular memang diperbolehkan tetapi hal ini tidak mengurangi kejahatan yang ditimbulkan oleh kemunculan ular tersebut. Jika ada ular yang melintasi jalan setapak saat seseorang pergi ke suatu tempat, ia akan kembali ke rumah. Masyarakat mengklaim bahwa ada seekor ular yang disebut *ule asu*, yang memiliki kepala di kedua ujung tubuhnya. Di beberapa bagian Sulawesi, masyarakat takut pada ular ini tetapi di

Balantak, kemunculannya tidak berarti apa-apa.

Jika seekor kunang-kunang (*pouri*) terbang ke dalam rumah, hal ini sendiri tidak berarti apa-apa; tetapi jika hinggap pada seseorang, orang tersebut akan segera kehilangan suami atauistrinya. Jika serangga seperti itu terbang ke dalam api tidak diragukan lagi bahwa beberapa binatang buas telah masuk ke dalam salah satu jerat atau perangkap yang telah mereka pasang. Keesokan paginya, mereka pergi untuk melihat dan mendapati ramalan itu terbukti.

Bila orang melihat dua burung pembawa sial, *dee* (*Phoenicophaeus calyorinchus*) berkelahi di jalan, mereka harus *pepas* untuk melumpuhkan kejahatan itu. Banyak fenomena yang bersifat *mambara*, mendatangkan malapetaka, mendatangkan kematian. Misalnya ketika seorang menebang pohon sagu, semua tandanya menunjukkan bahwa empulurnya banyak mengandung tepung dan ternyata tidak demikian; ketika mereka memasang perangkap ikan dan memasang jerat dan hari demi hari berlalu, mereka tidak mendapatkan apa pun; ketika ketika berburu anjing-anjing telah mengepung seekor babi dan orang-orang bergegas untuk membunuhnya tetapi setiap kali mereka menusuk atau memotong dengan salah; semua ini merupakan indikasi bahwa akan segera ada seseorang dari keluarga itu yang meninggal.

Kepercayaan bahwa mimpi meramalkan kematian orang juga sangat kuat di antara orang-orang ini. Jika dalam mimpiorang telah dipindahkan ke pantai dan mereka melihat perahu berlayar di laut; jika orang bermimpi bahwa pohon sagu ditebang atau bahwa seekor babi atau kambing disebelih; jika orang melihat matahari atau bulan terbenam dalam mimpi; atau jika mereka melihat diri mereka memadamkan api, maka mereka yakin bahwa akan segera terjadi kematian di rumah itu. Ini

belum tentu orang yang bermimpi. Orang takut bahwa salah satu dari anak-anak akan meninggal ketika dalam mimpi mereka mematahkan sisir mereka, atau ketika sepotong parang atau kapak beterbang, atau ketika gigi tanggal.

Mereka mencoba untuk mencegah efek dari mimpi buruk tersebut dengan membawa pengorbanan kecil untuk roh-roh (*burake*) dan roh yang menyertainya (*palolo'*). Dengan ini bantuan mereka dipanggil agar mimpi itu tidak menjadi kenyataan.

Namun mimpi juga dapat meyakinkan orang dengan meramalkan bahwa mereka akan berumur panjang. Misalnya, jika seseorang melihat dirinya memanjat pohon kelapa dan mencapai puncaknya, atau mendaki gunung hingga ke puncaknya dalam mimpiinya; jika ia melihat dirinya menyeret batang rotan panjang yang baru saja dipotongnya di hutan, atau jika dalam mimpiinya ia mengikuti aliran sungai ke atas, maka ia yakin akan berumur panjang.

Hewan peliharaan diamati untuk memastikan bahwa mereka tidak melakukan hal-hal yang *mambara*, yang mendatangkan malapetaka karena selalu salah satu pemilik hewan, anggota keluarganya, yang akan merasakan dampak buruknya. Jika dua ekor ayam kawin di bubungan atap, atau jika salah satu dari mereka menyusu dari telurnya, ini mendatangkan malapetaka; dalam kasus terakhir, ayam betina akan dibunuh. Sungguh luar biasa bahwa tindakan anjing, yang di mana-mana di Sulawesi dikatakan mendatangkan malapetaka tidak dianggap demikian di Balantak. Hanya ketika seekor anjing mengeluarkan lolongan memilukan (*mogauang*) yang panjang, mereka mengatakan bahwa suatu penyakit menular sedang mendekat. Mereka kemudian mencoba mencari tahu melalui pertanda (*momulos*) jenis penyakit apa yang mengancam akan datang dan apa yang dapat mereka lakukan untuk melawannya.

Tidak diperbolehkan menangis sampai orang sakit menghembuskan nafas terakhirnya karena jika tidak, hal itu akan mempercepat kematiannya. Dahulu rumah-rumah terdiri dari satu ruangan yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian dengan kain kulit kayu atau tirai katun. Bubungan dibuat membujur ke arah timur-barat; di sisi utara lantai dibuat lebih tinggi daripada lantai di bagian rumah lainnya, karena di sanalah tempat tidur; di sisi selatan terdapat perapian. Orang-orang di sana tidur dengan kepala menghadap ke utara dan jenazah dibaringkan dalam posisi yang sama. Dahulu orang-orang tidak memandikan kepala jenazah, hanya air kelapa yang digosokkan ke rambut kepala. Jenazah tetap mengenakan pakaian yang dikenakannya saat meninggal; selain itu mereka juga mengenakan pakaian baru. Tidak ada orang tertentu yang bertugas membiringkan jenazah; pelayanan kasih ini dilakukan oleh keluarga almarhum. Jenazah yang sudah berpakaian dibungkus dengan beberapa lembar kain kulit kayu, yang ujungnya dilipat di dekat kepala dan kaki. Jenazah dibaringkan telenjang, dengan lengan terentang di samping tubuhnya. Selama jenazah masih di dalam rumah, tidak boleh ada makanan atau pinang yang ditaruh di hadapan orang yang meninggal.

Sejak zaman dahulu, mayat dikubur dalam peti mati (*pasarang*). Sejak memeluk agama Kristen, peti mati dibuat dari papan tetapi dulu mereka memotongnya dari batang pohon seperti yang masih mereka lakukan hingga sekarang. Ketika menebang pohon yang akan digunakan untuk membuat peti mati mereka hanya berhati-hati agar peti mati tidak tertahan oleh pohon atau tanaman merambat lainnya saat tumbang; jika ini terjadi, itu pertanda akan segera ada kematian lain dalam keluarga. Jika seseorang terluka saat memotong peti mati, lukanya tidak akan sembuh sampai dia membuat peti mati lain untuk orang mati lainnya.

Ketika peti mati dibawa pulang, seekor ayam betina disembelih; ini disebut *pilayangi*. Sebagian darah dioleskan pada peti mati dan sayap burung itu diikatkan ke peti mati. Mereka mengatakan bahwa mereka melakukan ini untuk mencegah teman serumah almarhum mengikutinya. Ketika jenazah dibaringkan di dalam peti mati mereka meletakkan piring keramik di bawah kepalanya; di dekat kepala dan kaki, sebuah piring diletakkan tegak lurus di sisi peti mati, serta di sepanjang kedua sisi jenazah; piring lain diletakkan di atas perut. Ini adalah satu-satunya benda yang dimasukkan ke dalam peti; benda lain yang dimasukkan akan diletakkan di atas kuburan.

Janda (*balu*) duduk di sebelah kanan jenazah, sedangkan anak-anak duduk di sebelah kiri. Rambut kepala janda dan anak-anak dibungkus dengan kain katun berkualitas rendah. Selain itu, janda mengenakan sejenis selendang di atas jas hariannya sebagai tanda berkabung. Suku Balantak tidak memiliki larangan bagi janda untuk makan nasi seperti yang kita temukan di banyak daerah di Sulawesi Tengah. Janda diperbolehkan berbicara dengan laki-laki tetapi harus dilakukan dengan sewajarnya. Dari pihak laki-laki dan perempuan, ada satu orang yang menerima duka cita juga dan telah menutup kepalanya dengan peci (*tutui*) untuk tujuan itu; mereka juga disebut *balu*. Janda dan pelayat tidak membuka peci sebelum batu-batu ditumpuk di atas kuburan dan gubuk pemakaman dibangun di atasnya. Selama ia berduka cita, janda harus selalu membawa serta seorang anak untuk menemaninya ketika ia meninggalkan rumah karena *mena*, roh-roh jahat, mengintainya.

Pada zaman dahulu jenazah dibiarkan di atas tanah selama dua hari dan dijaga oleh anggota keluarga yang berkumpul di rumah duka. Untuk mempersingkat waktu, mereka memainkan berbagai macam permainan. Bahkan sete-

lah pemakaman, mereka memainkan permainan tersebut setiap kali keluarga berkumpul di rumah duka pada hari-hari peringatan hingga pesta kematian terakhir (*batangan*) dirayakan. Setelah itu, permainan-permainan ini tidak boleh dimainkan lagi.

Di antara permainan-permainan ini, permainan bertanya dan memecahkan teka-teki (*motangki-tangki*) harus disebutkan terlebih dahulu. Beberapa teka-teki ini akan dipublikasikan di tempat lain. Mereka menikmati diri mereka sendiri bermain dengan biji jagung; sebuah kotak digambar di lantai dengan arang; di tepinya banyak sekali biji jagung diletakkan berderet dan di tengah hanya beberapa. Banyaknya biji jagung melambangkan binatang yang dimakan oleh sedikit yang ada di tengah, kecuali binatang-binatang itu dapat menghalangi yang ada di tengah. Penjelasan tentang permainan yang mereka berikan kepada saya sangat membingungkan sehingga saya tidak memahaminya. Permainan ini disebut *mamacan* ‘bermain harimau.’ Dari nama ini dan dari jenis permainannya, tampaknya permainan ini diimpor. Permainan lain dengan biji jagung adalah *pailuan*: sejumlah biji jagung yang dipegang di tangan, dilempar ke atas, lalu ditangkap dengan punggung tangan. Semakin banyak biji jagung yang tetap berada di punggung tangan, semakin besar keberhasilannya.

Mereka juga mengenal sejenis permainan tulang buku jari yang konon katanya diimpor. Selanjutnya ada *dingkoman*, yaitu permainan dengan melilitkan tali pada tangan dan jari lalu diikatkan sedemikian rupa sehingga dapat dilonggarkan dengan sekali rentangkan.

Banyak dari mereka yang hadir berpartisipasi dalam komedi musical yang disebut

batengke. Ada sekelompok penyanyi di rumah dan kelompok lain yang berkumpul di sekitar api unggul besar di tanah; kedua kelompok ini saling menanggapi nyanyian masing-masing. Ini adalah cara, kata mereka, untuk menjauhkan roh-roh jahat (*mena*) yang mengancam jiwa orang yang meninggal.²

Selama pesta kematian terakhir, *batangan*, sebuah lagu pengiring dinyanyikan untuk jiwa. Ini disebut *motantaie*. Dalam lagu ini segala macam instruksi diberikan kepada orang yang meninggal. Yaitu pada kesempatan ini sebuah keranjang jinjing telah disiapkan untuk orang yang meninggal dengan segala macam bahan makanan yang dimaksudkan tidak hanya untuknya, tetapi juga sebagai hadiah bagi mereka yang sudah berada di tanah arwah. Mereka meminta orang yang baru saja meninggal: jika kamu kebetulan bertemu ibu, berikan padanya ini dan jika kamu melihat ayah, berikan padanya itu dari keranjang. Dalam lagu ini mereka meminta orang yang menjaga kota orang mati untuk bertanya siapa orang yang baru saja meninggal dan sambil bernyanyi mereka memberitahunya namanya. Akhir lagu tersebut adalah mereka berkata kepada orang mati: “Sekarang kalian telah tiba di kota orang mati. Tinggallah di sana, dan untuk sementara waktu kami akan tetap tinggal di bumi.”³

Bila ada orang terhormat yang meninggal dunia, baik laki-laki maupun perempuan, anggota keluarga (*tonggol*) para pemimpin maka masyarakat desa yang sama tidak boleh ke ladang selama enam hari, tidak boleh membuat kegaduhan, tidak boleh memukul gong, tidak boleh berteriak-teriak dan sebagainya; pada siang hari tidak boleh menyalaikan api di luar rumah. Untuk kematian yang wajar,

² Lagu kematian di kalangan suku To Mori dan sebagian suku Poso-Toraja disebut juga *tengke*, dan karena ini perayaan kematian besar di kalangan mereka disebut *motengke*.

³ Lagu-lagu tuntunan semacam ini juga terdapat pada kelompok Toraja Timur. Lihat *jonjoawa* di [suku Toraja yang berbicara Bare'e, III, hal. 544](#).

aturan-aturan ini hanya dipatuhi selama satu hari. Jika seseorang tidak mengikuti larangan-larangan ini (yang disebut mombongkar *balu* ‘menggagalkan masa berkabung’) selama masa berkabung bagi seorang *tonggol*, maka ia harus membayar denda seekor kambing atau babi. Mereka tidak pernah melakukan praktik pengayauan untuk orang yang meninggal.

Mereka tidak terbiasa memotong rambut sebagai tanda berkabung. Akan tetapi, mereka menebang beberapa pohon buah milik orang yang meninggal; ini disebut *moratu*. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan dekat dengan orang yang meninggal dapat mengambil buah dari pohon yang ditebang.

Mereka tidak terbiasa mengawetkan rambut atau kuku orang yang meninggal.

Sekarang kita harus mengenal dukun orang mati, *bolian na mena*, ‘dukun bagi *mena*.’ Seperti yang telah kita lihat, *mena* adalah roh jahat yang mengancam jiwa (*santuui*) orang yang meninggal untuk membawanya bersama mereka sehingga tidak dapat datang ke kota orang mati. Oleh karena itu dukun harus melindungi jiwa tersebut. Dukun muncul pada malam kedua saat jiwa berada di atas tanah. Ia mengumpulkan segala macam daun; daun-daun ini dipotong-potong dan ditimbun di tempat itu. Ketika peti jenazah dengan mayat di dalamnya diturunkan pada pagi hari, *bolian na mena* meletakkannya di samping tumpukan daun dan menyuruh janda dan anak-anak untuk duduk di sampingnya. Seporsi kecil makanan diletakkan di depan mereka masing-masing tetapi tidak seorang pun memakannya. Upacara ini disebut *posikaan* ‘makan bersama’; ini adalah makanan perpisahan antara orang yang meninggal dengan keluarganya. *Bolian* berbicara kepada orang yang meninggal dan anak-anak (*moliwaa*), yang menunjukkan bahwa mereka sekarang bertemu untuk terakhir kalinya.

Setelah itu, peti mati dibawa ke liang lahat.

Baik saat diusung—yang selalu melalui pintu dan menuruni tangga—maupun selama perjalanan ke liang lahat, kaki orang yang meninggal akan diarahkan ke depan. Kadang-kadang peti mati terasa berat. Hal ini terjadi karena roh-roh bumi (*tombolo tano*) atau *mena*, atau bahkan arwah orang yang masih hidup, yang ingin menemani orang yang meninggal. Kemudian *bolian na mena* mendekati peti mati dan berbicara kepada arwah orang tersebut untuk meminta mereka turun dari peti mati. Jika arak-arakan melewati jalan samping yang menuju ke ladang maka mereka menaburkan beras yang sudah diberi kunyit (*songi*) kuning di jalan bercabang tiga itu, “agar orang yang meninggal tahu bahwa ia harus berjalan lurus dan tidak menyimpang ke jalan menuju ladang.”

Kuburan tidak digali sampai prosesi mencapai tempat yang dimaksudkan. *Bolian ne mena* membuat sayatan di tanah dengan parangnya untuk menunjukkan seberapa besar kuburan itu seharusnya. Kemudian kuburan digali. Di sini tidak ada aturan yang dipatuhi. Dahulu mereka membuat kuburan hanya sedalam pinggang. Begitu kuburan siap, peti jenazah diturunkan dengan sejumlah tali rotan tanpa membersihkan jejak kaki penggali di dasar terlebih dahulu. Tidak ada yang diletakkan di dalam kuburan agar peti jenazah dapat bersandar di atasnya; tali rotan dibiarkan di dalam. Di samping peti jenazah mereka meletakkan parang tua dan kemudian lubang itu ditambal.

Dahulu kala, beberapa orang tua mengatakan kepada saya, kami tidak menguburkan orang mati. Saat itu mereka dikurung di rumah selama tujuh hari. Mereka membuat lubang di dasar peti, yang melaluinya mereka mengikatkan tabung bambu, yang melaluinya cairan mayat mengalir. Di penutupnya dibuat lubang sehingga gas yang berkembang dapat keluar; celah antara peti dan penutup ditutup dengan

resin. Setelah tujuh hari peti dibawa ke ladang orang mati. Di sana sebuah tiang kokoh ditanam di tanah dan pada tiang ini peti diikat agak jauh di atas tanah (*nikoot*). Setelah itu mereka tidak dapat lagi memperhatikan orang mati: tiang-tiang membosuk dan jatuh, dan peti mati, yang kayunya juga telah membosuk, pecah dan isinya dibuang keluar. Tulang-tulang berserakan di seluruh ladang orang mati.

Ketika saya tanya apa yang menyebabkan perubahan kebiasaan ini, mereka menjawab dengan ucapan bahwa anak-anak itu mengatakan hal-hal lucu tentang tulang-tulang yang mereka lihat ketika mengantar jenazah dan menertawakannya: "Lihat, itu kakekku!" "Lihat, bibiku tertawa!" Ejekan ini membuat orang-orang tua mereka merasa sangat malu sehingga mereka setuju untuk menguburkan mayat-mayat itu. — Tentu saja bukan itu alasannya. Bawa orang-orang masih tahu tentang cara penanganan mayat ini membuktikan bahwa perubahan itu terjadi mungkin hanya sekitar empat atau lima generasi yang lalu dan alasan yang paling jelas untuk perubahan itu adalah karena hal itu terjadi di bawah tekanan dari penguasa Banggai mereka.

J. N. Vosmaer menyebutkan hal serupa tentang suku Tolaki di atas Kandari pada tahun 1830-an: "Praktik menguburkan mayat setelah dibaringkan dalam peti kayu di celah-celah gunung bersama dengan harta warisan almarhum, tampaknya makin tidak lagi dilakukan; mayat-mayat itu sebagian besar dimasukkan ke dalam peti dan kemudian dikubur" ("[*Korte Beschrijving van het ZO Schiereiland van Celebes,*](#)" hlm. 96). Di sini juga tidak ada alasan lain untuk perubahan itu selain pengaruh yang diberikan penduduk Muslim di pesisir terhadap orang-orang di pedalaman.

Ketika dukun mengiringi prosesi pemakaman, ia membawa serta sepotong tanaman me-

rambat berduri, *inngkoa*. Begitu kuburan terisi penuh, ia menarik tanaman merambat itu ke atasnya. Orang-orang mengira bahwa jiwa orang yang meninggal itu terikat pada tanaman merambat itu. Kemudian tanaman merambat itu dibungkus dengan kain katun putih dan diberikan kepada salah seorang anak orang yang meninggal untuk dibawa. Di rumah, tanaman merambat itu diletakkan di atas piring tembaga (*dulang*). Untuk sementara waktu, tempat tinggal janda berada di dekat tanaman merambat itu. Pada malam hari pemakaman, yaitu hari ketiga setelah orang yang meninggal, dua ekor ayam disembelih dan disantap darinya. *Bolian na mena* berbicara kepada roh jahat agar mereka tidak menyakiti jiwa orang yang meninggal. Mereka menyebut upacara ini *mangkabuasemi*, yang tujuannya adalah untuk memisahkan jiwa orang yang meninggal dari yang masih hidup. Ini adalah *natolu na mian mate* 'malam ketiga bagi orang yang meninggal.'

Setelah tujuh malam, *napitu na mian mate*, hal yang sama terjadi. Setelah itu, tanaman merambat dalam kain katun diambil dari mangkuk tembaga dan disimpan di lemari atau keranjang pakaian, di mana tanaman itu tetap berada di sana sampai pesta kematian yang sebenarnya untuk almarhum, batangan, diadakan. Kadang-kadang butuh waktu setahun sebelum mereka dapat meneruskannya karena banyak makanan yang dibutuhkan untuk para tamu. Pada pesta kematian ini, makam, yang selama itu dibiarkan sendiri, dirapikan. Hari pertama disebut *montukas*. Kemudian tikar dibentangkan di dekat dinding rumah di tempat sebelumnya *dulang* berdiri dengan tanaman merambat berduri. Ini diambil dari keranjang pakaian dan diletakkan di dulang dengan cara yang sama. Di atas *dulang*, tali rotan direntangkan, yang di atasnya digantung segala macam pakaian dan kain katun, yang harus

dipinjam oleh anggota keluarga. ‘Tempat tidur negara’ disebut *pirate'an*.⁴ Janda dan salah satu anak harus selalu duduk di samping *dulang* dan tidak boleh pergi selama pengerjaan makam berlangsung kecuali untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada semua jamuan makan, makanan diberikan terlebih dahulu ke mangkuk tempat liana diletakkan. Selama jamuan makan orang-orang lain duduk dalam barisan panjang dimulai dari janda.

Mengenai pekerjaan di makam, mereka pertama-tama mendirikan gubuk di atasnya. Kemudian mereka mengumpulkan batu-batu yang ditumpuk seperti tembok di sekeliling makam; kegiatan terakhir ini disebut *bawatuan* ‘meletakkan batu.’

Ketika tembok sudah siap, seekor ayam betina dan seekor anjing disembelih. *Bolian na mena* mengoleskan darah ayam betina di sepanjang batu-batu, agar tembok tidak runtuh. ‘Pengolesan’ dengan darah ini disebut *mangarara'i* dari *rara'* ‘darah.’ Daging anjing disiapkan dan dipersembahkan sebagai makanan bagi mereka yang bekerja di makam.

Setelah semuanya selesai, dukun menyiapkan keranjang pembawa, *basung*, di rumah duka. Segala macam makanan dimasukkan ke dalam keranjang: beras, jagung, talas, ubi, pisang, dll. Ketika keranjang penuh, dukun mengosongkannya lagi untuk dikemas lagi. Ia mengulanginya tujuh kali. Akhirnya keranjang ditutup dengan kain katun putih. Sekarang janda membawa keranjang ke makam di punggungnya dan semua orang yang berpartisipasi dalam pemakaman mengikutinya. Sesampainya di makam, isi keranjang diletakkan di atasnya dan keranjang digantung kosong di gubuk makam. Janda dan anak-anak memakan sebagian makanan. Upacara ini disebut *pama-*

konan basung ‘menyelesaikan (upacara kematian) dengan keranjang pembawa.’

Selama *batangan* belum dilaksanakan janda akan menyisihkan sebagian makanannya pada setiap jamuan makan untuk mendiang, yang ditaruhnya di atas piring yang telah mengantikan mangkuk yang berisi tanaman rambat berduri. Pada *pamakonan basung* diletakkan di atas makam: alas tidur (*ampas*), centong (*sandok*), periuk tanah liat (*kuren*) dan sejumlah bungkus nasi yang terbuat dari anyaman daun kelapa (*katupat*) yang banyak di antaranya tidak diisi. Dari atap gubuk digantungkan rumbai katun, yang disebut *palangas*, di sekeliling makam. Di salah satu sisi makam dibuat lubang di rumbai tersebut yang di dalamnya ditaruh tujuh batang rokok buatan sendiri. Terakhir, ditancapkan sebuah tiang pancang di tanah dekat makam yang di atasnya dikibarkan bendera.

Pada pagi-pagi sekali setelah *pamakonan basung*, *bolian na mena* pergi dan membuang liana; ini disebut *mamantas kololon* ‘memotong tali,’ yang dengan-nya semua persekutuan antara yang mati dan yang hidup terputus. Pada semua kesempatan, *bolian na mena*-lah yang berbicara kepada roh-roh (*mena*) untuk mencegah mereka menyakiti jiwa orang yang sudah meninggal. Dia mengatur apa pun yang harus dilakukan pada pesta kematian kecuali dia tidak mengganggu tata cara dan peti jenazah. Orang-orang tidak memiliki penghinaan atau kengerian apa pun terhadapnya. Hadiyah yang diterimanya atas intervensinya terdiri dari empat piring dan empat depa kain katun berkualitas rendah (*balasu*) dan pada semua upacara dia mendapat cukup makanan. Upah ini diberikan kepadanya setelah *pamakonan basung*.

Ketika keluarga terdekat mendengar bahwa

yang mati”.

⁴ Dalam “*pirate'an*”, *rate* adalah kata yang tersebar di sebagian besar wilayah Sulawesi, yang berarti “jiwa

seseorang meninggal di negeri asing dan dikuburkan, mereka membuat boneka dari batang pisang yang di dalamnya dipotong kepala, lengan, dan kaki. Patung ini, yang disebut *bongkot*, didandani, dibungkus kain katun dan dikubur tanpa pakaian. Segera sebuah gubuk dibangun di atas kuburan ini dan dinding batu didirikan seperti yang biasa mereka lakukan dengan mayat. Selama malam ketiga dan ketujuh setelah boneka dikuburkan, orang yang meninggal dipanggil kembali dan dengan itu masalahnya selesai.

Kita sekarang harus menelusuri apa yang diyakini penduduk Balantak tentang kehidupan setelah kematian jiwa. Jiwa manusia yang hidup disebut *santu*. Selama mereka menganggap bahwa jiwa orang yang meninggal belum pergi ke alam orang mati, *Untuan* ‘awal,’ ‘dari mana ia berasal,’ mereka masih menyebutnya *santu*. Selama periode ini mereka membuat seolah-olah orang yang meninggal masih berada di antara yang hidup, mereka berbicara kepadanya, merawatnya.

Setelah *pamakonan basung*, konon, orang mati mengambil keranjang berisi makanan yang telah disiapkan *bolian na mena* untuknya, meletakkannya di punggungnya dan berjalan menuju *Untuan*. Setelah itu, mereka tidak lagi membicarakan *santu*, tetapi orang mati disebut *tembunuat*.⁵ Dalam perjalanan itu, ia menghadapi beberapa rintangan: ia bertemu seekor kambing yang ingin menanduknya, babi-babi yang suka berkelahi, anjing-anjing dan tangan-tangan, yang menghalangi setiap perjalanannya. Namun, orang mati memuaskan semua binatang itu dengan menawarkan sesuatu dari keranjang itu kepada mereka; lalu mereka membiarkannya lewat. Akhirnya, ia sampai di suatu titik di mana banyak jalan

bertemu, dijaga oleh seorang penjaga. Orang mati itu memintanya untuk memberi tahu jalan mana yang harus ia lalui tetapi penjaga itu tidak menjawabnya. Kemudian, orang mati itu menawarkan pinang dari keranjangnya dan segera penjaga itu memberi tahu jalan mana yang harus ia lalui untuk tiba di kota orang mati. Hal ini diulang beberapa kali hingga ia melihat rumah-rumah tempat tinggal leluhurnya.

Akan tetapi, di dekat kota orang mati terdapat sebuah jembatan di atas jurang yang dalam. Setiap ujung jembatan dipegang oleh satu makhluk. Jika orang yang sudah meninggal telah melakukan banyak kejahatan, misalnya mencuri, melakukan inses dan berzina, kedua makhluk itu akan menjungkirbalikkan jembatan tersebut dan orang yang sudah meninggal tersebut akan jatuh ke dalam panci berisi air mendidih di bawahnya. Panci itu disebut *ukuman* ‘hukuman’ (dari bahasa Melayu hukum); jembatan itu disebut *tetean nggoling-nggoling* ‘jembatan berputar.’ Jika orang yang sudah meninggal cukup beruntung untuk melewati jurang tersebut, ia akan tiba di *Untuan*, tanah para arwah.

Di sini kehidupan seperti di bumi. Orang bilang kota orang mati itu tinggi dan sebagai buktinya mereka bilang banyak orang yang akan mati berkeringat dan terengah-engah. Ini tidak mungkin karena mereka harus mendaki gunung yang tinggi.

Jiwa orang mati, *tembunuat*, sangat jarang menampakkan diri dalam sosok dukun, dan jika ini terjadi, itu bukan untuk menolong manusia jika ada penyakit atau kesusahan. Biasanya mereka adalah jiwa-jiwa yang terbebani oleh satu atau lain hal yang tidak mereka sukai. Sering kali mereka adalah jiwa para ibu yang

⁵ Juga di antara masyarakat Saluan di utara Balantak, jiwa orang yang hidup disebut *santu*, dan “jiwa orang

yang mati” disebut *teminuat*.

tidak bahagia karena anak-anak mereka yang ditinggalkan tidak diperlakukan dengan baik. Kadang-kadang mereka mengancam akan membawa anak-anak mereka ke *Untuan*. Kemudian orang-orang harus menyembelih ayam betina untuk mendamaikan mereka, dan membuju mereka untuk membatalkan niat mereka.

References

- Adriani, N.; and Alb. C. Kruyt. 1912. *De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden-Celebes*, [volume 2](#). Batavia: Landsdrukkerij.
- Adriani, N.; and Alb. C. Kruyt. 1914. *De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden-Celebes*, [volume 3](#): *Taal- en letterkundige schets der Bare'e-taal en overzicht van het taalgebied Celebes-Zuid-Halmahera*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Kaudern, Walter. 1921. [*I Celebes Obygder*](#). 2 volumes. Stockholm: Bonniers.
- Kaudern, Walter. 1927. *Ethnographical studies in Celebes: Results of the author's expedition to Celebes 1917–1920*, volume 3: [*Musical instruments in Celebes*](#). Göteborg: Elanders Boktryckeri Aktiebolag.
- Kruyt, Alb. C. 1932. [*De pilogot der Banggaiers en hun priesters*](#). *Mensch en Maatschappij* 8:114–135.25
- Vosmaer, J. N. 1839. Korte beschrijving van de zuid-oostelijk schiereiland van Celebes, in het bijzonder van de Vosmaersbaai of van Kendari; verrijkt met eenige berigten omtrent den stam der Orang Badjos, en meer andere aanteekeningen. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 17/1:63–184. Batavia: Ter Lands Drukkerij.